**ANALISIS WACANA *CYBERBULLYING* PADA KOLOM KOMENTAR AKUN TIKTOK @POPOBARBIEGIRL DI KALANGAN PENGGUNA MEDIA SOSIAL TAHUN 2022**

**Oleh :**

**Miske Oktaviani**

**Universitas Mercu Buana Yogyakarta**

**E-mail : miskeoktaviani96@gmail.com**

**ABSTRAK**

Dewasa ini mayoritas masyarakat Indonesia menggunakan internet, penggunaan internet yang tidak dikontrol dengan semestinya membawa dampak negatif salah satunya adalah *cyberbullying*. *Cyberbullying* merupakan tindakan kekerasan, penghinaan, maupun intimidasi yang dilakukan dengan memanfaatkan internet, salah satu korbannya adalah akun TikTok @popobarbiegirl. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis wacana *cyberbulying* pada akun TikTok @popobarbiegirl, dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif dan teori analisis wacaan Teun A. Van Dijk, sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi dan dokumentasi pada akun TikTok @popobarbiegirl, kemudian analisis data dilakukan dengan cara mereduksi data, triangulasi data, hingga penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah wacana *cyberbullying*  yang dituliskan oleh netizen disebabkan konten @popobarbiegirl yang dianggap kontroversial, dan jenis *cyberbullying*  yang dilakukan terdiri dari *flamming, harrasment, impersonation,* dan *cyberstalking*. Lalu ditinjau menggunakan teori analisi wacana Van Dijk dapat diketahui wacana yang dituliskan netizen berkonotasi negatif dan menunjukkan ketidaksukaan terhadap akun TikTok @popobarbiegirl.

Kata Kunci : Analisis Wacana, *Cyberbullying*, Media Sosial, TikTok.

**DISCOURSE ANALYSIS OF CYBERBULLYING IN THE COMMENT COLUMN OF THE TIKTOK ACCOUNT @POPOBARBIEGIRL IN SOCIAL MEDIA 2022**

**By :**

**Miske Oktaviani**

**Name : 180171031**

**ABSTRACT**

Today the majority of Indonesian people use the internet, the use of the internet that is not properly controlled has a negative impact, one of which is cyberbullying. Cyberbullying is an act of violence, humiliation, or intimidation carried out by using the internet, one of the victims is the TikTok account @popobarbiegirl. The purpose of this study is to describe and analyze cyberbullying discourse on the TikTok account @popobarbiegirl, using qualitative research methodology and the theory of discourse analysis of Teun A. Van Dijk, while data collection is done by observing and documenting the TikTok account @popobarbiegirl, then data analysis. This is done by reducing data, triangulating data, and drawing conclusions. The results of this study are the cyberbullying discourse written by netizens due to the content of @popobarbiegirl which is considered controversial, and the types of cyberbullying carried out consist of flamming, harrasment, impersonation, and cyberstalking. Then reviewed using Van Dijk's discourse analysis theory, it can be seen that the discourse written by netizens has a negative connotation and shows a dislike of the TikTok account @popobarbiegirl.

Keywords: Discourse Analysis, Cyberbullying, Social Media, TikTok.

**PENDAHULUAN**

Di era digital seperti saat ini, media sosial adalah hal lumrah yang marak digunakan oleh masyarakat, lantaran banyaknya fakta dan hiburan yang dapat dengan mudah diperoleh ketikakita mengaksesnya, berdasarkan data pada dataindonesia.id & We are social oleh Alif Karnadi, pengguna internet di Indonesia pada bulan Januari 2022 menembus angka 205 juta pengguna, jumlah tersebut mengalami peningkatan dibandingkan dengan pengguna internet di Indonesia pada tahun sebelumnya yaitu sebanyak 201 juta pengguna.

Dengan banyaknya jumlah pengguna internet dan lamanya waktu ketika mengakses internet, memperlihatkan bahwa adanya manfaat hingga kesenangan yang didapatkan oleh penggunanya. Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa pengguna media sosialdi Indonesia meluangkan waktunya untuk mengakses internet. Sedangkan untuk jenis-jenissosial media yang banyak digunakan di Indonesia antara lain; Instagram, Facebook, Twitter, TikTok, dan juga WhatsApp.

Untuk saat ini, salah satu media sosial yang menjadi favorit di kalangan masyarakat Indonesia adalah TikTok,hal tersebut dapat dikarenakan fitur-fitur yang disuguhkan oleh TikTok memungkinkan penggunanya dapat berbagi video jangka pendek hingga jangka panjang, sehingga penggunanya dapat mengekspresikan berbagai cerita, pendapat publik, maupun hal pribadi lainnya dalam bentuk video. Tidak hanya itu saja, pengguna TikTok dapat membuat video parodi komedian dengan memanfaatkan fitur yang disediakan oleh aplikasi TikTok.

Selain sebagai wadah untuk mengekspresikan diri, bagi sebagian penggunanya TikTok digunakan sebagai media untuk menunjukkan eksistensinyaatau hanya digunakan sebatas untuk hiburan. Sebagian pengguna lainnya memanfaatkan TikTok sebagai media untuk berbisnis, hal tersebut dikarenakan adanya fitur bernama ‘TikTokShop’ yang diperuntukkan sebagai media untuk berjual-beli di aplikasi TikTok, tak sedikit pula pengguna lainnyayang memanfaatkanTikTok untuk menyebarkan hal-hal negatif dari unggahan yang dibagikan di aplikasi Tiktok. Misalnya, *cyberbullying*.

*Cyberbullying* merupakan salah satu dampak negatif dari penggunaan sosial media yang tidak dikontrol dengan semestinya, pelaku *cyberbullying* dapat dengan mudah menuliskan teks-teks dan mengunggah gambar-gambar yang bertujuan untuk menjelekkan seseorang. Salah satu korban *cyberbullying* yang saat ini banyak diperbincangkan ialahsalah satu pengguna TikTok dengan akun @popobarbiegirl, pria tersebut memiliki nama asli Muhammad Popo yang berasal dari Sungai Penuh, Jambi, namun Ia lebih dikenal dengan nama Popo Barbie.

**PERMASALAHAN & TUJUAN KAJIAN**

Permasalahan dalam kajian ini adalah bagaimana wacana *cyberbullying* pada akun TikTok @popobarbiegirl di kalangan pengguna media sosial tahun 2022, dan tujuan dalam kajian ini adalah Untuk mendeskripsikan dan menganalisis wacana *cyberbullying* pada akun TikTok @popobarbiegirl di kalangan pengguna media sosial tahun 2022.

**METODE KAJIAN**

Penelitian ini menggunakan paradigma penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian analisis wacana (*discourse analysis*). Analisis wacana sendiri memiliki fokus terhadap suatu fenomena yang terjadi di akun TikTok @popobarbiegirl dengan melihat dan menganalisis isi di kolom komentar akun Tiktok @popobarbiegirl dan juga wacana *cyberbullying*.

Analisis wacana adalah suatu kajian penelitian atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik secara lisan maupun tulisan. Wacana lisan sendiri disini seperti pidato, monolog, dialog, pidato, wawancara, sedangkan tulisan seperti selebaran, poster, majalah, buku, dan teks tertulis lainnya yang mengandung unsur kebahasaan. Analisis wacana merupakan analisis unit linguistik terhadap penggunaan bahasa lisan maupun tulis yang melibatkan orang penyampai pesan dengan penerima pesan dalam tindak komunikasi.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis wacana dengan menggunakan teori Teun A. Van Dijk yakni dengan menganalisis bagaimana suatu teks diproduksi, dan dapat diperoleh suatu pengetahuan mengapa bisa ada teks semacam itu tentang wacana*cyberbullying* pada kolom komentar akun tiktok @popobarbiegirl yang dilakukan oleh pengguna media sosial TikTok di Indonesia.

Objek dalam kajian ini adalah akun TikTok @popobarbiegirl, sedangkan yang menjadi subjeknya adalah netizen atau pengguna aktif media sosial TikTok yang pernah memberi tanggapan pada kolom komentar akun TikTok @popobarbiegirl tersebut.

Sehingga dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pengumpulan data berupa observasi dan dokumentasi, kegiatan observasi ini meliputi pengamatan, menganalisis dan pencatatan secara sistematik yang dilakukan dengan cara mengamati dan menganalisis wacana *cyberbullying* yang dilakukan oleh pengguna aktif TikTok pada kolom komentar akun @popobarbiegirl. Lalu dokumentasi dilakukan dengan cara mendapatkan data melalui dokumentasi yang didapat darimengamati dan meng-*capture*kolom komentar akun @popobarbiegirl. Berikutnya teknik analisis data yang dilakukan yaitu dengan mereduksi data, triangulasi data,dan penarikan kesimpulan.

**HASIL KAJIAN**

Penelitian ini menemukan adanya wacana *cyberbullying* yang terjadi di kolom komentar akun TikTok @popobarbiegirl, dan memilik 4 (empat) jenis atau karakteristik *cyberbullying* yang berbeda diantaranya adalah *Flamming, Harrasment, Impersonation*, *Cyberstalking*.

***Flamming***

*Flaming* merupakan jenis dari *cyberbullying* dengan mengirim pesan teks ke korban dalam bahasa kasar untuk membakar mereka secara emosional, biasanya pengiriman pesan teks tersebut dilakukan melalui pesan secara langsung ke korban dan biasa juga dilakukan di kolom komentar akun korban *cyberbullying* tersebut.

Dengan kata lain flamming juga dapat diartikan sebagai tindakan provokasi, ejekan, atau bahkan penghinaan yang dapat menyakiti korbannya. Pada akun TikTok @popobarbiegirl, ditemukan adanya wacana-wacana *cyberbullying* yang dilakukan di kolom komentar akun tersebut, yang tujuannya yaitu untuk menyulut atau membakar pemilik akun TikTok @popobarbiegirl secara emosional.

***Harrasment***

*Harrasment* adalah jenis dari *cyberbullying* yang dengan mengirim pesan kasar kepada korban melalui media sosial dan dilakukan secara terus menerus yang bertujuan untuk menganggu korbannya. Dapat juga terjadi dengan membalas pesan secara terus menerus dan juga saling merespon pesan tersebut hingga korbannya merasa terganggu.

Ditemukan adanya wacana *cyberbullying* dengan karakteristik ini yang mana dilakukan dengan saling berbalas pesan pada kolom komentar akun TikTok @popobarbiegirl secara terus menerus yang dilakukan oleh netizen penguna aplikasi TikTok.

***Impersonation***

*Impersonation* dapat diartikan sebagai penyamaran, penyamaran yang dimaksudkan yaitu dengan membuat akun baru atau akun lain lalu berpura-pura sebagai orang lain agar dapat mengirim pesan buruk kepada korban, penyamaran tersebut dilakukan agar korban tidak mengenali identitas asli pelaku *cyberbullying*.

Ditemukan adanya karakteristik ini yaitu netizen yang tidak memperlihatkan identitas aslinya dan menuliskan beberapa wacana *cyberbullying* pada akun TikTok @popobarbiegirl di kolom komentar tersebut.

***Cyberstalking***

*Cyberstalking* dapat diartikan sebagai penguntitan yang dilakukan di dunia maya yang memiliki tujuan untuk mendapatkan informasi personal dari korban *cyberstalking*. Tindakan tersebut banyak dilakukan oleh pelaku dengan mencuri data seperti foto tanpa izin dari pemilik akun tersebut, sehingga dengan tindakannya tersebut pelaku dapat mengetahui informasi personal dan juga rutinitas harian korbannya. Maka setelah mengetahui informasi personal tersebut, pelaku biasanya akan memanfaatkan rahasia yang didaptkan diakun korbannya

Ditemukan adanya jenis karakteristik ini pada akun TikTok @popobarbiegirl, yakni netizen yang melakukan kegiatan menguntit untuk mendapatkan informasi tertentu dari akun TikTok tersebut.

Lalu wacana tersebut dikaji tentang bagaimana analisis wacana pada kolom komentar akun TikTok @popobarbiegirl dengan menggunakan analisis wacana pendekatan Van Djik, yang membagi analisis wacana menjadi tiga (3) bentuk analisis, pembahasannya yakni : Dimensi Teks (struktur makro, super struktur, & struktur mikro), dimensi kognisi sosial, serta dimensi analisis sosial.

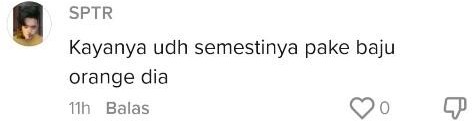
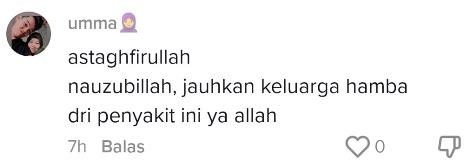
**Dimensi Teks**

**Struktur Makro**

Struktur makro merupakan model analisis wacana yang mengkaji suatu teks berdasarkan makna secara umum dari topik penelitian yang diteliti, yang berarti gagasan utama atau makna utama yakni wacana *cyberbullying* yang ada pada kolom komentar akun TikTok @popobarbiegirl. Sehinggastruktur makro pada penilitian ini adalah‘Wacana*Cyberbullying* Pada Kolom Komentar Akun Tiktok @popobarbiegirl’.

**Super Struktur**

Analisis superstruktur mengkaji kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan yang terdapat dalam suatu wacana. Pembahasan dalam akun TikTok @popobarbiegirl terbagi ke dalam beberapa bagian, seperti bagian pendahuluan, bagian isi dan bagian penutup.



(Gambar 1 Sumber : Akun TikTok @popobarbiegirl. Diakses pada tanggal 06 Juni 2022)

 Pada video yang diunggah Popo pada tanggal 02 Mei 2022, unsur skematik yang pertama yakni bagian pendahuluan yang dapat dilihat dari tulisan yang terdapat dalam video dimana Ia menawarkan kepada netizen untuk menjadi suaminya, sedangkan Popo merupakan seorang pria yang berubah penampilannya seperti layaknya wanita, kemudian unsur skematik kedua yakni bagian isi tentang komentar yang mem-*bully* Popo. Sedangkan tidak ada unsur skematik ketiga karena tidak ada *caption* sebagai penutup.

**Struktur Mikro**

**Semantik**:

**Latar**

Latar merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi semantik (arti) yang ingin ditampilkan. Seorang wartawan ketika menulis tentang berita biasanya mengemukakan latar belakang atas peristiwa yang ditulis. Latar yang dipilih menentukan kearah mana pandangan khalayak hendak dibawa. Latar dapat menjadi alasan pembenaran gagasan yang diajukan dalam suatu teks. Jadi latarnya adalah Popo mengunggah video dimana Ia mengenakan mukena layaknya seorang wanita sedangkan beliau merupakan lelaki, sehingga membuat banyak netizen mengomentari *posting*-an tersebut, hal ini yang menyebabkan adanya wacana*cyberbullying* pada kolom komentar akun TikTok tersebut.

**Detil**

Elemen detil merupakan strategi bagaimana wartawan mengekspresikan sikapnya dengan cara yang implisit. Sikap atauwacana yang dikembangkan oleh wartawan kadangkala tidak perlu disampaikan secara terbuka, tetapi dari detil bagian mana yang dikembangkan dan mana yang diberitakan dengan detil yang besar, akan menggambarkan bagaimana wacana yang dikembangkan oleh media. Kemudian terdapat komentar yang memicu adanya wacana *cyberbullying* seperti yang di tulis oleh @SPTR “*kayaknya udah semestinya memakai baju orange dia*”, @umma “*astaghfirullah, nauzubillah jauhkan hamba dri penyakit ini ya allah*”, @A “*salah satu syarat sholat tu berakal po*”.

**Maksud**

Elemen maksud melihat informasi yang menguntungkan komunikator akan diuraikan secara eksplisit dan jelas. Sebaliknya, informasi yang merugikan akan diuraikan secara tersamar, implisit, dan tersembunyi.Tujuan akhirnya adalah publik hanya disajikan informasi yang menguntungkan komunikator. Dalam konteks media, elemen maksud menunjukka nbagaimana secara implisit dan tersembunyi wartawan menggunakan praktik bahasa tertentu untuk menonjolkan basis kebenarannya dan secara implisitpula menyingkirkan versi kebenaran lain.

Jadi maksud yang terkandung pada komentar @SPTR “*kayaknya udah semestinya pake baju orange dia”*. Dalam komentar tersebut, terdapat kata “pake” yang digunakan sebagai penjelas secara eksplisit dari akun @SPTR yang menginginkan Popo supaya masuk penjara. Kemudian komentar @umma “*astgahfirullah, nauzubillah jauhkan keluarga hamba dri penyakit ini ya allah*”. Dalam komentar tersebut, terdapat kata “dri” yang digunakan sebagai penjelas secara eksplisit dari akun @umma yang mengganggap perilaku Popo adalah penyakit sosial yang tidak biasa dan menginginkan agar dirinya dijauhakan dari penyakit sosial tersebut. Selanjutnya komentar @A “*salah satu syarat sholat tu berakal po*”. Dalam komentar tersebut, terdapat kata “tu” yang digunakan sebagai penjelas secara eksplisit dari akun @A yang beranggapan bahwa Popo tidak memiliki akal sehat seperti layaknya orang normal.

**Sintaksis**:

**Bentuk Kalimat**

Bentuk kalimat merupakan segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip kausalitas, dimana ia menanyakan apakah A yang menjelaskan B, ataukah B yang menjelaskan A. Logika kausalitas ii diterjemahkan ke dalam bahasa menjadi susunan subjek dan predikat.

Jadi dapat disimpulkan bentuk kalimat dari komentar @SPTR merupakan kalimat pasif “*kayaknya udh semestinya pake baju orange dia*”. Dalam konteks ini memakai kata kerja “pake” yang berarti memakai dengan subjek “dia” yang berarti Popo sendiri. Bentuk kalimat dari komentar @umma merupakan kalimat pasif “*astaghfirullah, nauzubillah jauhkan keluarga hamba dri penyakit ini ya allah*”. Dalam konteks ini memakai kata kerja “jauhkan” yang berarti ingin dijauhkan, dengan subjek “keluarga” yang berarti keluarga penulis komentar. Bentuk kalimat dari komentar @A merupakan kalimat pasif “*salah satu syarat sholat berakalpo*”. Dalam konteks ini memakai kata sifat “berakal” yang berarti “memiliki akal”, dengan subjek “po” yang berarti Popo sendiri.

**Koherensi**

Koherensi adalah pertalian atau jalinan antar kata, atau kalimat dalam teks. Dua buah kalimat yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan sehingga tampak koheren. Pilihan-pilihan kata sebagai penghubung dua kalimat yang tidak berhubungan sekalipun, dapat dilakukan sesuai sejauh mana kepentingan komunikator terhadap peristiwa yang diperbincangkan tersebut.

Berdasarkan analisis ini jadi koherensi dari komentar @SPTR adalah proposisi “kayaknya udah semestinya” dan “baju orange dia” yang dihubungkan dengan kata kerja ‘pake’. Kalimatnya adalah “*kayaknya udah semestinya pake baju orange dia*”. Koherensi dari komentar @umma adalah proposisi “astaghfirullah, nauzubillah jauhkan keluarga” dan “penyakit ini ya allah” dihubungkan dengan kata hubung ‘dari’. Kalimatnya adalah “*astaghfirullah, nauzubillah jauhkan keluarga hamba dari penyakit ini ya allah*”. Koherensi dari komentar @A adalah proposisi “salah satu syarat sholat” dan “po” yang dihubungkan dengan kata kerja ‘berakal’. Kalimatnya adalah “*salah satu syarat sholat berakal po*”.

**Kata Ganti**

Kata ganti merupakan alat yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan dimana posisi seseorang dalam wacana, yang mana dalam mengungkapkan kata ganti ‘saya’ atau ‘kami’ yang menggambarkan bahwa sikap tersebut merupakan sikap resmi komunikator. Batas antara komunikator dengan khalayak dengan sengaja dihilangkan untuk menunjukkan apa yang menajdi sikap komunikator juga menjadi sikap komuntas secara keseluruhan.

Dalam komentar pertama menggunakan kata ganti orang ketiga yaitu ‘dia’. Contoh, “*kayanya udah semestinya pake baju orange dia*”. Dalam komentar kedua menggunakan kata ganti pertama yaitu ‘hamba’ yang berarti ‘saya’. Contoh, “*astaghfirullah, nauzubillah jauhkan keluarga hamba dari penyakit ini ya allah*”. Dalam komentar ketiga menggunakan kata ganti orang pertama yaitu ‘po’ yang berarti ‘popo sendiri’. Contoh, “*salah satu syarat sholat berakal po*”.

**STILISTIK**:

**Leksikon**

Elemen ini menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia.Suatu fakta umumnya terdiri atas beberapa katayang merujuk pada fakta.Kata “meninggal”,misalnya, mempunyai kata lain: mati,tewas,gugur, menginggal, terbunuh, menghembuskannafas terakhir, dan sebagainya, di antara beberapakata itu seseorang dapat memilih diantara pilihanyang tersedia. Dengan demikian, pilihan katayang dipakai tidak semata hanya kebetulan, tetapijuga secaraideologis menunjukkan bagaimanapemaknaan seseorang terhadap fakta/realitas.

Dilihat dari Leksikon pada komentar pertama yaitu “kayaknya”, “*kayaknya memakai baju berwarna orange*”. Kata kedua “udah semestinya”, “*udah semestinya memakai baju berwarna orange*”. Kata ketiga “pake”, “*pake baju orange*”. Kata “dia” yaitu “*Popo, kayaknya udah semestinya pake baju orange dia*”. Pemilihan kata pada komentar kedua ‘astaghfirullah, nauzubillah’, “*astaghfirullah, nauzubillah jauhkan keluarga*”. Kata kedua ‘jauhkan’, “*jauhkan keluarga hamba dari penyakit*”. Kata ketiga ‘penyakit’, “*penyakit ini ya allah*”. Pemilihan kata pada komentar ketiga ‘salah satu’, “*salah satu syarat sholat*”. Kata kedua ‘berakal’, “*berakal po*”. Kata ketiga ‘po’, yaitu “*Popo*, *salah satu syarat sholat berakal po*”.

**RETORIS**:

**Grafis**

Elemen ini merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan (yang berarti dianggap penting) oleh seseorang yang dapat diamati dari teks. Pemakaian huruf tebal, huruf miring, pemakaian garis bawah, huruf yang dibuat dengan ukuran lebih besar, termasuk pemakaian *caption*, grafik, gambar atau tabel untuk mendukung arti penting suatu pesan atau komentar.

Sehingga dapat disimupulkan Grafis pada komentar pertama terdapat kata ‘baju orange’ pada salah satu komentar “*kayanya udh semestinya pake baju orange dia*”. Pada komentar kedua terdapat kata ‘penyakit ini’ pada salah satu komentar “*astaghfirullah, nauzubillah jauhkan keluarga hamba dari penyakit ini ya allah*”. Pada komentar ketiga terdapat kata ‘berakal’ pada salah satu komentar “*salah satu syarat sholat berakal po*”.

**Metafora**

Dalam suatu wacana, seorang wartawan tidak hanya menyampaikan pesan pokok lewat teks, tetapi juga kiasan, ungkapan,metafora yang dimaksudkan sebagai ornamenatau bumbu dari suatu berita. Akan tetapi,pemakaian metafora tertentu bisa jadi menjadipetunjuk utama untuk mengerti makna suatuteks.

Jadi Metafora pada komentar pertama terdapat metafora pada kalimat “*baju orange dia*”. Pada komentar kedua dan ketiga tidak terdapat metafora karena komentar tersebut tidak menggunakan kata atau kalimat kiasan.

**Analisis Kognisi Sosial**

Kemudian Theun A. Van Djik mengungkapkan bahwa tahapan kognisi sosial merupakan dimensi yang paling penting diantara dimensi teks dan dimensi konteks (analisis sosial), dimana peneliti menjelaskan sebuah wacana melalui latar belakang kehidupannya. Secara singkat pada level kognisi menurut Van Djik, peneliti harus mengamati dan menganalisis bagaimana kognisi peneliti dalam memahami seseorang atau peristiwa tertentu. Sederhananya koginisi sosial dikatakan sebagai alasan peneliti membuat wacana teks, sehingga dari isi kolom komentar akun Tiktok @popobarbiegirl memberi makna sebagai berikut ini :

1. Terjadinya wacana *cyberbullying* bukan berawal dari yang mengomentari *postingan content creator* tersebut, melainkan karena isi dari konten tersebut yang memicu opini*bullying* pada pengguna akun Tiktok .
2. *Cyberbullying* tidak selalu mengarah ke yang buruk, ada yang mem*bully* ke arah yang positif untuk sadar dan membangun pribadi yang lebih baik di kemudian hari.
3. Bijaklah dalam menggunakan media sosial baik pembuat konten maupun mengomentari konten, karena rekam jejak digital tidak akan pernah hilang.
4. *Cyberbullying* masih banyak terjadi di media sosial, berhati-hati dalam menggunakan media sosial.

Melihat dari makna-makna diatas diketahui bahwa adanya wacana *cyberbullying* pada media sosial bisa dikarenakan konten yang kontroversial ada banyak bentuk wacana-wacana *cyberbullying* yang beredar di media sosial dimana tidak selamanya berkonotasi buruk, ada beberapa yang tujuannya baik misalnya, membangun pribadi yang lebih baik di kemudian hari.

Hal tersebut dikarenakan tidak adanya regulasi dalam menggunakan media sosial sehingga siapa saja dapat mengomentari *posting*an yang beredar di media sosial, sering kali netizen dalam mengomentari *posting*an tersebut tidak memikirkan dampak yang akan terjadi kepada si pemilik konten,bisa saja pemilik konten memikirkan komentar-komentar buruk dari netizen di akunnya yang bisa saja memberikan dampak si pemilik akun, misalnya : merasa tidak percaya diri, takut untuk bersosialisasi, mersasa tidak berharga dan dampak buruk lainnya.

Jika melihat dari dampak buruk yang dibawa oleh *cyberbullying* maka diharapkan pengguna media sosial lebih bijak lagi dalam menggunakan media sosial, tidak hanya itu saja perlu juga bagi pembuat konten agar dapat menyaring kontennya supaya tidak menimbulkan wacana-wacana *cyberbullying* karena rekam jejak digital tidak akan pernah hilang.

**Dimensi Konteks Atau Analisis Sosial**

Pada konteks ini berkaitan dengan *who* atau siapa yang terlibat dalam hubungan komunikas, siapa yang menjadi komunikatornya, dan juga siapa komunikannya. Dalam analisis sosial ini, peneliti meneliti wacana *cyberbullying*yang terjadi dan berkembang di kalangan pengguna media sosial khusunya TikTok. Dalam kajian ini yang menjadi komunikator dan komunikannya adalah antara yang mengomentari *postingan* dan pembuat *posting*an itu sendiri, di dalam *posting*an tersebut adalah Popo. Popo dan media sosial TikTok menjadi media dalam wacana *cyberbullying*.

Van Dijk mengamati dan menganalisis konteks sosial ini, dan membagi ke dalam 2 (dua) bagian, yaitu :

1. Praktik kekuasaan

Konstruksi praktik kekuasaan dalam video *posting*an akun TikTok @popobarbiegirl ini adalah antara netizen pengguna TikTok, dikarenakan netizen memiliki dominasi lebih besar dapat dilihat dari berbagai macam latar netizen yang cukup beragam misalnya perbedaan asal daerah.

2. Akses mempengaruhi Wacana

Analisis Wacana Van Djik, memberi perhatian yang besar pada akses, bagaimana akses diantara masing-masing kelompok dalam masyarakat, kelompok elit mempunyai akses yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok yang tidak berkuasa. Oleh karena itu, mereka yang lebih berkuasa mempunyai kesempatan lebbih besar untuk mempunyai akses pada media, dan kesempatan lebih besar untuk mempengaruhi kesadaran khalayak.

Akses yang lebih besar bukan hanya memberi kesempatan untuk mengontrol kesadaran khalayak lebih besar, tetapi juga menentukan topik apa dan isi wacana apa yang dapat disebarkan dan didiskusikan kepada khalayak. Di dunia yang modern saat ini siapapun bisa untuk mengomentari seseorang secara virtual dengan cara mengomentari *posting*an yang ada pada media sosial khususnya TikTok sehinggaakses yang mempengaruhi wacana mengenai *cyberbullying* di kalangan pengguna media sosial yaitu komentar-komentar netizen yang mem*bully* Popo. Media seperti Tiktok yang dijadikan sebagai alat produksi wacana yang efektik penyebarannya.

**KESIMPULAN**

Jenis *cyberbullying* yang memicu adanya wacana-wacana *cyberbullying* pada akun TikTok @popobarbiegirl yaitu *flamming, harassment*, *denigration*, *impersonation*, *cyberstalking*. Wacana *cyberbullying* yang terdapat pada kolom komentar akun TikTok @popobarbiegirl tidak dilakukan menggunakan bahasa kasar secara langsung melainkan dikemas dengan kata yang mengundang provokasi. Wacana *cyberbullying* yang dilakukan oleh pengguna TikTok di kolom komentar akun @popobarbiegirl disebabkan karena kontennya yang dianggap kontroversial. Kontennya tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat sehingga meimbulkan wacana *cyberbullying* di kolom komennya.

Kemudian setelah dianalisis menggunakan analisis wacana Teun A.Van Djik, meliputi dimensi teks, dimensi kognisi sosial, dimensi analisis sosial yakni sebagai berikut:

Dimensi teks ini mampu memaparkan segi semantik atau makna yang ditekankan dengan baik, seperti pendeskripsian latar dan detil secara keseluruhan.Selanjutnya dalam pemilihan kata atau leksikon, netizen menggunakan kata-kata yang berkonotasi negatif, ketidaksukaan, dan mem*bully* terhadap Popo. Seperti kata : baju orange, selalu muncul, tertukar.

Lalu pada dimensi kognisi sosial dan analisis sosial (dimensi konteks) yang terdapat pada kolom komentar *posting*an akun Tiktok @popobarbiegirl. Dimensi kognisi sosial, Popo sebelumnya merupakan seorang PNS (Pegawai Negri Sipil) yang beralih profesi menjadi TikTokers (pengguna TikTok yang dikenal banyak orang), *posting*an-*posting*an Popo yang berawal dari candaan hingga akhirnya Ia berperilaku menyimpang dan mengenalkan perilaku LGBT yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di Indonesia. Sedangkan pada dimensi analisis sosial atau dimensi konteks yakni wacana yang berkembang di kalangan pengguna media sosial TikTok pada akun @popobarbiegirl merupakan wacana*cyberbullying* dan kedudukan yang berkuasa pada konteks kedua ini adalah netizen, lalu aplikasi TikTok sendiri yang menjadi akses berkembangnya wacana *cyberbullying*.

**DAFTAR PUSTAKA**

Eriyanto, (2001). *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta : LKIS.

Rohana & Syamsuddin. (2015) *Ebook Analisis Wacana*. (Makassar : CV. Samudra Alif-Mim).

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.

<https://dataindonesia.id/Digital/detail/pengguna-internet-di-indonesia-capai-205-juta-pada-2022>, Diakes pada tanggal 29 April 2022

<https://www.google.com/amp/s/www.jatimnetwork.com/hiburan/amp/pr-432861739/biodata-popo-barbie-seleb-tiktok-yang-kerap-curi-perhatian-lengkap-akun-media-sosial> . Diakses pada tanggal : 29 April 2022